



PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI INSTRUMEN PENCEGAHAN KORUPSI DI KALANGAN GENERASI MUDA DI KAMPUS

Ayudia Nurullia¹Hana Aprilia Hakim²Julia Agustia Cahyani³

Mata Kuliah : Pendidikan Anti Korupsi

Email : Ayudianurulliaa@gmail.com hanaapriliahakim@gmail.com
juliaagustiakahyani@gmail.com

Abstrak. Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pencegahan korupsi yang berfokus pada pembentukan karakter di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan antikorupsi dalam menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara terhadap narasumber mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai bentuk dan dampak korupsi dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam membentuk perilaku yang berlandaskan etika dan integritas. Namun, pendidikan antikorupsi masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang digunakan, kompetensi pendidik, serta lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum, inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta dukungan dari berbagai pihak agar pendidikan antikorupsi dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang berintegritas dan bebas dari praktik korupsi.

Kata kunci: pendidikan antikorupsi, pencegahan korupsi, generasi muda, integritas

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian keuangan negara, tetapi juga menimbulkan dampak yang lebih luas, seperti terhambatnya pembangunan, menurunnya kualitas pelayanan publik, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Korupsi juga berkontribusi terhadap meningkatnya kesenjangan sosial dan ketidakadilan, sehingga menjadi ancaman serius bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik (good governance). Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pendekatan hukum, tetapi juga melalui pendekatan preventif yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan umum.

Menurut Zainudin Hasan, pendidikan antikorupsi merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran moral dan etika individu agar mampu menolak segala bentuk praktik korupsi sejak dini¹. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai korupsi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda, khususnya mahasiswa, memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya pencegahan korupsi². Mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting dalam menentukan arah pembangunan di masa depan. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berintegritas menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga harus memiliki moralitas dan etika yang baik. Dalam hal ini, pendidikan antikorupsi menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Menurut Zainudin Hasan, efektivitas pendidikan antikorupsi sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Pendidikan yang hanya bersifat teoritis tanpa disertai dengan praktik nyata akan sulit untuk membentuk karakter peserta didik secara optimal³. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran⁴. Banyak institusi pendidikan yang masih menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton, sehingga kurang menarik minat peserta didik. Selain itu, kurangnya integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum secara

¹ Hasan et al., "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa."

² Mita et al., "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Integritas Generasi Muda Indonesia."

³ Hasan, "Pendidikan Anti Korupsi."

⁴ Kamalasyah and Hasan, "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi Berintegritas Di Indonesia."

menyeluruh juga menjadi kendala dalam upaya pembentukan karakter antikorupsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainudin Hasan, yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agar dapat memberikan dampak yang signifikan.⁵

Selain faktor metode pembelajaran, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas pendidikan antikorupsi. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai integritas dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, masih adanya praktik ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai hal yang wajar dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Menurut Zainudin Hasan, keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh dukungan dari keluarga dan masyarakat⁶.

Lebih lanjut, peran pendidik juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan antikorupsi. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai integritas. Sikap dan perilaku pendidik yang mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara teori yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan, maka hal tersebut dapat mengurangi efektivitas pendidikan antikorupsi⁷.

Dalam konteks saat ini, upaya penguatan pendidikan antikorupsi menjadi semakin penting mengingat masih tingginya tingkat korupsi di Indonesia⁸. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk melalui program pendidikan antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi. Namun, efektivitas dari program tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pendidikan antikorupsi mampu memberikan dampak nyata dalam mencegah perilaku koruptif di kalangan generasi muda.

⁵ Saputri and Hasan, "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan."

⁶ Kamalsyah and Hasan, "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi Berintegritas Di Indonesia."

⁷ Rosikah and Listianingsih, "Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori Dan Praktik."

⁸ Azhari and Buchori, "Pendidikan Anti Korupsi."

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen pencegahan korupsi. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, peran pendidik, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam mengembangkan pendidikan antikorupsi agar dapat membentuk generasi muda yang berintegritas dan mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi. Dengan demikian, penelitian mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan korupsi yang lebih efektif di masa depan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan antikorupsi dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta membentuk sikap dan perilaku berintegritas di kalangan mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas pendidikan antikorupsi sebagai instrumen pencegahan korupsi di kalangan generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial, khususnya terkait dengan sikap, persepsi, dan pengalaman individu terhadap pendidikan antikorupsi⁹.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana

⁹ Nurudin, Fauzi, and Barory, "Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya."

pendidikan antikorupsi dipahami dan diterapkan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan antikorupsi. Sementara itu, wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh data primer yang lebih mendalam¹⁰.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan seorang narasumber bernama Dwi yang berusia (19 tahun) dan merupakan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana penulis menyiapkan beberapa pertanyaan pokok, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, pandangan, serta pengalaman narasumber terkait pendidikan antikorupsi yang telah diterimanya¹¹.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian¹². Data dari hasil wawancara dianalisis dengan cara mengidentifikasi poin-poin penting yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan antikorupsi, kemudian dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam mencegah perilaku korupsi di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu instrumen strategis dalam upaya pencegahan korupsi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral

¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D."

¹¹ Nurhayati et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik."

¹² Ramdhan, "Metode Penelitian."

generasi muda. Menurut Zainudin Hasan, pendidikan antikorupsi memiliki peran penting dalam membangun karakter individu yang berintegritas melalui penanaman nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya dapat diberantas melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui upaya preventif yang berkelanjutan melalui Pendidikan¹³.

Dalam konteks pembangunan nasional, korupsi tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga persoalan sosial dan budaya. Menurut Sandro, praktik korupsi sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan yang permisif terhadap perilaku tidak jujur. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi menjadi sangat penting sebagai solusi jangka panjang untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran hukum dan moral yang kuat¹⁴.

Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai. Menurut Zainudin Hasan, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab harus ditanamkan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berperan dalam membangun budaya antikorupsi sejak dini di kalangan generasi muda¹⁵.

1. Pendidikan Antikorupsi dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Berintegritas

Secara konseptual, pendidikan antikorupsi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang korupsi sekaligus menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik. Menurut Rahman, pendidikan antikorupsi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Selain itu, menurut Zainudin Hasan, pendidikan antikorupsi berfungsi sebagai upaya pencegahan jangka panjang yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi dan

¹³ Saputri and Hasan, "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan."

¹⁴ Sandro, "Pendidikan Anti Korupsi Dan Tantangan Internalisasi Moral Di Kalangan Mahasiswa Papua."

¹⁵ Hasan et al., "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa."

¹⁶ Rahman, "Reformasi Birokrasi: Korupsi Dalam Birokrasi Indonesia."

mampu menolak segala bentuk penyimpangan. Pendidikan ini juga membantu peserta didik mengenali berbagai bentuk korupsi, baik yang bersifat besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

Berdasarkan hasil wawancara, Dwi (19 tahun) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya kejujuran. Ia menyadari bahwa tindakan sederhana seperti menyontek atau berbohong merupakan bentuk awal dari perilaku tidak jujur. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diberikan masih cenderung teoritis dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi masih perlu dikembangkan agar lebih aplikatif.

Menurut Putra, pendidikan antikorupsi mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap dampak negatif korupsi terhadap pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa menjadi lebih memahami bahwa korupsi dapat menyebabkan kerugian negara serta ketidakadilan sosial¹⁸. Selain itu, menurut Lestari, pendidikan antikorupsi juga berperan dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap perilaku menyimpang. Mahasiswa menjadi lebih berani untuk menolak tindakan yang tidak sesuai dengan nilai integritas¹⁹. Namun demikian, menurut Nugroho, efektivitas pendidikan antikorupsi masih belum optimal karena adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan penerapan dalam praktik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dwi yang menyatakan bahwa meskipun ia memahami pentingnya kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat tantangan dalam menerapkannya secara konsisten.²⁰

Menurut Zainudin Hasan, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas pendidikan antikorupsi. Metode yang interaktif seperti diskusi dan studi kasus dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka

¹⁷ Hasan et al., "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa."

¹⁸ Putra, "Pendidikan Antikorupsi Dan Kesadaran Mahasiswa Terhadap Dampak Korupsi."

¹⁹ Lestari, "Peran Pendidikan Antikorupsi Dalam Membentuk Sikap Kritis Mahasiswa."

²⁰ Nugroho, "Efektivitas Pendidikan Antikorupsi Dalam Dunia Pendidikan Tinggi."

terhadap nilai-nilai yang diajarkan ²¹. Selain itu, menurut Alfadillah , kurikulum yang terintegrasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran akan memberikan dampak yang lebih luas ²². Berdasarkan wawancara, Dwi menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Menurut Ananda, kesadaran individu juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan antikorupsi. Tanpa adanya kesadaran dari dalam diri, nilai-nilai yang diajarkan akan sulit diterapkan secara konsisten ²³ .

Menurut Wibowo , pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepada peserta didik. Sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh pendidik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik ²⁴. Selain itu, menurut Zainudin Hasan, pendidik harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata agar peserta didik dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ²⁵. Berdasarkan wawancara, Dwi menyatakan bahwa pendidik yang memberikan contoh nyata dan mengajak diskusi membuat materi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang komunikatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan antikorupsi. Menurut Abidin , lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan memperkuat internalisasi nilai-nilai antikorupsi ²⁶.

Sebaliknya, menurut Nugroho, lingkungan yang permisif terhadap perilaku tidak jujur dapat melemahkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana

²¹ Hidayat, "Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Peserta Didik."

²² Alfadillah, Rahmawati, and Putri, "Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi Dalam Membangun Karakter Generasi Muda."

²³ Ananda, "Strategi Pendidikan Antikorupsi Untuk Membentuk Karakter Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Bangsa Dan Negara."

²⁴ Wibowo, "Manajemen Kinerja (Edisi Ke-5)."

²⁵ Hasan et al., "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa."

²⁶ Abidin, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi."

Dwi menyatakan bahwa masih terdapat lingkungan yang menganggap tindakan tidak jujur sebagai hal yang biasa²⁷. Menurut Zainudin Hasan, strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif²⁸. Selain itu, menurut Tohari, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan video edukatif dapat meningkatkan minat belajar generasi muda²⁹.

Menurut Pratama, integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum juga menjadi langkah penting agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara menyeluruh³⁰. Berdasarkan wawancara, Dwi menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan media menarik dan contoh nyata lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan antikorupsi diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat dalam mencegah korupsi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan antikorupsi, antara lain metode pembelajaran yang masih cenderung monoton dan teoritis, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta peran pendidik yang belum sepenuhnya optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi sebagai instrumen pencegahan korupsi di kalangan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep dan dampak korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai landasan perilaku sehari-hari. Efektivitas pendidikan antikorupsi terlihat dari meningkatnya kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap bahaya korupsi, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun moral. Mahasiswa menjadi lebih kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan

²⁷ Nugroho, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Tidak Jujur Dalam Pendidikan."

²⁸ Hasan, "Strategi Pendidikan Antikorupsi Dalam Meningkatkan Integritas Peserta Didik."

²⁹ Tohari, "Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi Dan Pembangunan Politik."

³⁰ Oktavia, "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Mahasiswa Berintegritas Di Universitas Bandar Lampung."

serta memiliki sikap penolakan terhadap perilaku tidak jujur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi mampu berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan sikap yang lebih baik.

Namun demikian, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diperoleh di lingkungan pendidikan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, Dwi (19 tahun) menyatakan bahwa meskipun ia memahami pentingnya nilai kejujuran dan integritas, dalam praktiknya masih terdapat tantangan, terutama karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan sosial yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai tersebut. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan antikorupsi, antara lain metode pembelajaran yang masih cenderung monoton dan teoritis, kurangnya integrasi dalam kurikulum, serta peran pendidik yang belum sepenuhnya optimal sebagai teladan. Lingkungan sosial juga menjadi faktor penting, karena nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat melemah apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan instrumen yang efektif dalam pencegahan korupsi di kalangan generasi muda, tetapi masih memerlukan pengembangan dan penguatan agar mampu memberikan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam membentuk perilaku berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 356-375, 2021.
- Alfadillah, S, S Rahmawati, and S. D. Putri. "Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi Dalam Membangun Karakter Generasi Muda." *Journal of Social and Education*, 2(2), 221-227, 2026.
- Ananda, C. "Strategi Pendidikan Antikorupsi Untuk Membentuk Karakter Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Bangsa Dan Negara." *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 63-74, 2023.
- Azhari, H, and I Buchori. "Pendidikan Anti Korupsi." *Goresan Pena*, 2026.
- Hasan, Z. "Pendidikan Anti Korupsi." *Bandar Lampung: UBL Press*, 2025.
- Hasan, Z, A Qunaifi, A. P Andika, D. D Pratama, and S Mindari. "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa." *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 308-315, 2024.
- Hasan, Zainudin. "Strategi Pendidikan Antikorupsi Dalam Meningkatkan Integritas Peserta Didik." *Bandar Lampung: UBL Press*, 2020.
- Hidayat, W. "Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Peserta Didik." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 13(1), 155-169., 2021.
- Kamalsyah, A, and Z Hasan. "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi

- Berintegritas Di Indonesia.” *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak*, 1(3), 45-59, 2025.
- Lestari. “Peran Pendidikan Antikorupsi Dalam Membentuk Sikap Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 2021.
- Mita, N. M, L Lia, A Fadillah, M. I. H Sugandi, and I. R Wahyiah. “Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Integritas Generasi Muda Indonesia.” *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 6-11, 2025.
- Nugroho. “Efektivitas Pendidikan Antikorupsi Dalam Dunia Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 2021.
- . “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Tidak Jujur Dalam Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 2021.
- Nurhayati, N, A Apriyanto, J Ahsan, and N Hidayah. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.” *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*, 2024.
- Nurudin, N, M. A. N Fauzi, and C. Barory. “Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya.” *Educatus*, 2(1), 19-26, 2024.
- Oktavia, S. “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Mahasiswa Berintegras Di Universitas Bandar Lampung.” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(5), 41-50, 2025.
- Putra. “Pendidikan Antikorupsi Dan Kesadaran Mahasiswa Terhadap Dampak Korupsi.” *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 2020.
- Rahman, H. “Reformasi Birokrasi: Korupsi Dalam Birokrasi Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(1), 135-161, 2022.
- Ramdhan, M. “Metode Penelitian.” *Cipta Media Nusantara*, 2021.
- Rosikah, C. D, and D. M Listianingsih. “Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori Dan Praktik.” *Sinar Grafika*, 2025.
- Sandro, R. A. “Pendidikan Anti Korupsi Dan Tantangan Internalisasi Moral Di Kalangan Mahasiswa Papua.” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8912-8924, 2025.
- Saputri, W, and Z Hasan. “Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4 (6), 5475-5484, 2024.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*, 2021.
- Tohari, M. “Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi Dan Pembangunan Politik.” *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 3(02), 40-59, 2022.
- Wibowo. “Manajemen Kinerja (Edisi Ke-5).” *Jakarta: Rajagrafindo Persada*, 2020.